

Analisis Nilai Tuturan Yang Terkandung Dalam Ritual Hodi Ura Woi (Meminta dan Menjemput Air Hujan) Masyarakat Desa Ohe Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur

Viktor Sanga Tedemaking¹, Anita Kurnia Rachman², Susandi³

Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Ikip Budi Utomo Malang
Viktorsanga77@gmail.com, anita27rachman@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 21 – 08 – 2021 Diterima: 09 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 23 – 10 – 2021	<p>This paper discusses the value of speech contained in the ritual hodi ura woi (asking for and picking up rainwater) of the village community ohe kolontobo district ile ape lembata district of east Nusa Tenggara. Qualitative descriptive research. The research objectives to be achieved are in general and specifically. Describing the value of speech, Describing the form of speech, Describing the function of speech, Describing the meaning of speech contained in the ritual Hodi Ura Woi (asking for and picking up rainwater) of the village community Ohe Kolontobo District Ile Ape Lembata Regency. The data collection techniques used are primary data and secondary data. The results showed that 1. The First Ritual Stage Asks for Blessing (mountainous area). 2. Second Ritual of Moti Tobi Puke Bao Langun (ritual area under an acid tree on the outskirts of the village) 3. Pau Nuba and Paha Tobi Lebe Luba (requests to bring and ask for rain). Of these three rituals is the stage where the atamolan (shaman, person who has kahrisma) performs rituals to invite ancestors and give offerings to spirits and ancestors.</p> <p>Keywords: Speech Values, Hodi Ura Woi Ritual, Kolontobo Village Community</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Tulisan ini membahas tentang nilai tuturan yang terkandung dalam ritual hodi ura woi (meminta dan menjemput air hujan) masyarakat desa ohe kolontobo kecamatan ile ape kabupaten lembata nusa tenggara timur. Penelitian berjenis deskriptif kualitatif. tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu secara umum dan khusus. Mendeskripsikan nilai tuturan, Mendeskripsikan bentuk tuturan, Mendeskripsikan fungsi tuturan, Mendeskripsikan makna tuturan yang terkandung dalam ritual Hodi Ura Woi(meminta dan menjemput air hujan) masyarakat desa Ohe Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Tahap Ritual Pertama Meminta Restu (daerah pegunungan). 2. Ritual Kedua Moti Tobi Puke Bao Langun (daerah ritual di bawah pohon asam di pinggiran kampung) 3. Pau Nuba dan Paha Tobi Lebe Luba (permohonan mendatangkan dan meminta hujan). Dari ketiga ritual ini merupakan tahap dimana atamolan (dukun, orang yang mempunyai kahrisma) melakukan ritual untuk mengundang para leluhur dan memberikan sesajian untuk arwah dan leluhur.</p>
<p>Kata kunci: Nilai Tuturan, Ritual Hodi Ura Woi, Masyarakat Desa Kolontobo</p>	

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu Negara yang kebudayaan sangat beragam. Keberagaman budaya Indonesia terbentuk dari banyaknya adat istiadat yang ada pada setiap daerah. Kebudayaan setiap daerah melahirkan kebiasaan-kebiasaan digunakan untuk memahami lingkungan dan menjadi pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya (Lisnawati, 2016). Semua itu tidak terlepas dari peran manusia sebagai pewaris dari kebudayaan tersebut. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lain. Untuk menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat, diperlukan adanya aturan-aturan terwujud dalam sebuah nilai.

Setiap masyarakat memiliki seperangkat nilai yang berbeda sesuai dengan karakteristik masyarakat itu sendiri. Nilai tersebut akan di junjung tinggi, diakui dan digunakan sebagai dasar dalam melakukan interaksi dan tindakan sosialnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dalam berinteraksi dipadu oleh nilai-nilai dan dibatasi oleh norma-norma dalam kehidupan sosial.

Dalam warisan leluhur baik berupa buah pikiran atau pun hasil karya terbungkus rapih dalam kemasan budaya. Buah pikiran leluhur dan hasil karya leluhur menggambarkan interaksi vertikal dan horizontal. Dikatakan interaksi vertikal karena interaksi itu dilakukan antara leluhur dengan sesuatu yang menurut pikiran leluhur adalah sesuatu yang tidak terwujud, sesuatu yang memiliki kekuatan ajaib, sesuatu yang dapat memberikan bantuan ataupun pertolongan ketika ada masalah atau musibah. Interaksi wujud ini melahirkan keyakinan atau kepercayaan. Interaksi horizontal menyatakan bahwa adanya hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan alam. Interaksi antara manusia dengan manusia dimungkinkan karena manusia harus mempertahankan diri dari manusia lain, mempertahankan diri dari binatang buas, dan mempertahankan diri dari alam yang keras dan ganas.

Hasil karya leluhur dapat diamati, baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan, yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Bahasa merupakan bukti nyata hasil karya leluhur. Bahasa begitu bermakna bagi leluhur karena sebagai media penemuan kebutuhan hidup mereka. Artinya, tidak ada seorang pun yang dapat memenuhi kebutuhannya tanpa berinteraksi dengan menggunakan bahasa. Ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya menjadi factor pemicu leluhur menciptakan sarana untuk bertutur. Selain sebagai sarana komunikasi sehari-hari, bahasa dalam ritual-ritual adat memiliki bentuk yang sudah tentu terikat dalam konteks sosial budaya yang melatarinya.

Hubungan bahasa dan budaya secara langsung dapat dilihat pada kehadiran tuturan dalam peristiwa budaya. Salah satu peristiwa budaya yang memosisikan bahasa sebagai aspek yang penting adalah peristiwa ritual. Setiap ritual selalu menggunakan bahasa sebagai sarana yang pokok dalam pelaksanaannya. Bentuk verbal yang sering digunakan dalam ritual biasanya berbentuk mantra, sloka, atau doa yang diujarkan oleh pendeta. Namun, ditemukan satu bentuk tuturan berbeda yang dilakukan pada ritual khusus. Adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang ada disekitar manusia berupa peristiwa-peristiwa, hasil cipta karya manusia, dan sebagainya mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, serta disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi. Melalui bahasa, dapat memungkinkan setiap orang mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakang masing-masing.

Dalam upacara adat mempunyai fungsi tersendiri yang diyakini masyarakat setempat sebagai sebuah pemulihan atau bentuk pengembalian hubungan sosial antara manusia dengan nenek moyang yang sudah meninggal, serta sebagai salah satu tradisi melestarikan upacara adat sebagai bentuk dari sebuah penghormatan kepada arwah para leluhur. Penciptaan ritual-ritual adat oleh leluhur sesungguhnya dilandaskan pada satu falsafah hidup, yaitu harmonisasi. Harmoni hubungan antara manusia dengan Tuhan, harmoni manusia dengan manusia, dan harmoni manusia dengan alam. Tidak mengherankan jika ada begitu banyak ritual yang ditinggalkan leluhur yang menyimpan begitu banyak pesan, nilai dan petuah-petuah yang sangat berguna bagi generasi berikutnya. Tuturan ritual-ritual ini di wariskan secara lisan kepada para pewarisnya.

Tuturan-tuturan ritual itu pada hakikatnya tidak dituturkan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dituturkan secara khusus pada saat berlangsungnya ritual adat. Sebelum masuk pada upacara ritual “Hodi Ura Woi”, penulis mencoba menyebutkan dan menjelaskan beberapa ritual ada yang memiliki nilai aspek religiositas budaya yang sangat tinggi selain ritual Hodi Ura Woi. Adapun acara seremonial adat di desa Ohe Kolontobo Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata seperti “Reti Rolli dan Tappa Hollo” (upacara perdamaian atau memperbaiki hubungan antara kedua belah pihak yang dalam kehidupan setiap harinya melanggar nilai atau norma adat dan merusak dimensi hubungan sisoal antara kedua belah pihak). Sehingga, Reti Roli dan Tappa Hollomemiliki kesaman arti dan makna yang hampir sama.

Konsep berikutnya adalah Pua Manu Ledu Lewumerupakan suatu ritual yang memiliki nilai sakral dan religiositas yang sangat tinggi sehingga, masyarakat di desa Ohe Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata mempercayai kedua konsep penyelesaian konflik tersebut dapat mengembalikan hubungan sosial antar masyarakat yang sedang berkonflik.

Ritual Pua Manu Ledu Lewumemiliki makna yang hampir sama dengan ritual Tappa Hollo. Namun pada Pua Manu Ledu Lewu adalah upaya memperbaiki suasana atau kondisi sosial yang ada di masyarakat yang mana tindakan-tindakan dan perbuatan telah menyimpang dari nilai-nilai sosial yang ada sehingga menimbulkan masalah sosial dan mengganggu ketertiban dan rasa nyaman masyarakat. Untuk itu maka disimpulkan bahwa ritual Pua Manu Ledu Lewu untuk lebih kepada upacara memperbaiki hubungan manusia dengan lingkungannya akibat perbuatan manusia.

Berikutnya disajikan contoh khusus yang berkaitan dengan Pua Manu Ledu Lewu. Di dalam konteks kehidupan masyarakat desa Ohe Kolontobo ketika seorang atau kelompok menyebarkan berita ada orang yang meninggal dunia, akan tetapi pada kenyatannya tidak terjadi sehingga membuat resah masyarakat setempat walaupun tindakan tersebut dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja maka perbuatan tersebut tetap melanggar norma hukum adat dan sosial karena menimbulkan suasana sosial masyarakat setempat terguncang. Dengan kejadian seperti ini maka perlu di perbaiki keguncangan sosial itu sehingga diperlukan sebuah seremonial ritual Pua Manu Ledu Lewu untuk mengatasi tidak terjadinya kematian yang sebenarnya.

Dari sekian banyak ritual yang diwarisi secara turun temurun sudah melekat di kehidupan masyarakat di desa Ohe Kolontobo Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata. Ritual-ritual tadi mempunyai fungsi tersendiri untuk mengembalikan keharmonisan yang telah rusak akibat ulah atau perbuatan masyarakat setempat. Dan ritual tersebut dipimpin oleh seorang Molan (Dukun) yang mempunyai karismatik tersendiri yang didapat dari leluhur. Molan yang memimpin dalam ritual tersebut berfungsi sebagai pengantara yang menghubungkan manusia dengan wujud tertinggi Lera Wulan Tana Ekan (Allah di langit dan Allah di bumi).

Molan juga dipercaya masyarakat setempat sebagai dokter yang mana menyembuhkan penyakit yang tidak bisa di sembuhkan secara medis.

Berdasarkan kajian tentang Ritual Reti Rolli, Tappa Hollo, Pua Manu Ledu Lewu, yang merupakan sekian banyaknya dari beberapa ritual adat yang ada di masyarakat Desa Ohe Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata. Maka, alasan penulis melakukan penelitian ini yang berkaitan dengan “Analisis Nilai Tuturan yang Terkandung Dalam Ritual Hodi Ura Woi Masyarakat Desa Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata”. Sehingga, lebih memfokuskan pada satu kajian yang berkaitan dengan ritual Hodi Ura Woisaja agar pembahasan dalam proposal skripsi ini mengerucut pada satu permasalahan yang akan diangkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan serta menguji

kebenaran pada temuan yang dilakukan lewat penelitian. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian, agar dapat dikaji dan dianalisa secara sistematis, sehingga tulisan ini terkesan ilmiah, maka peneliti tidak terlepas dari penggunaan metode dan teknik dalam penelitian.

1. Pendekatan Penelitian Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian menganalisis nilai tuturan dalam ritual Hodi Ura Woi adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:9), mendefinisikan kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawan adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Semua data yang disaring merupakan data yang diambil dari lingkungan nyata (natural setting), oleh sebab itu pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses "Nilai Tuturan Yang Terkandung Dalam Ritual Hodi Ura Woi (meminta dan menjemput air hujan) pada masyarakat desa ohe kolontobo kecamatan ile ape kabupaten lembata". 2. Data Data primer atau pokok penelitian ini adalah data lisan tentang tuturan adat dalam Ritual Hodi Ura Woi pada masyarakat desa Ohe Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, jurnal, buku dan lain lain. 3. Sumber Data Sumber data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam suatu penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) adalah: "Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh". Metode penelitian sosial, Burhan Bungin (Surabaya : Arilangga Universitas Press, 2001). Peneliti menggunakan tiga metode kualitatif sebagai berikut : 1. Informan penelitian harus betul-betul tepat dan mampu memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya dan akurat. Penentuan informan dalam penelitian ini berkembang terus (snowball) serta bertujuan (purposive) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. 1. Penutur Asli masyarakat Ohe Kolontobo 2. Pria dan wanita berumur 40-60 tahun. 3. Pendidikan minimal SD. 4. Tidak cacat Wicara. 5. Bersedia menjadi informal.

Teknik Pengumpulan Data Berdasarkan teknik pengambilan datanya, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengambilan datanya antara lain sebagai berikut : 1. Observasi Partisipasi. 2. Wawancara. 3. Dokumen

Teknik Analisis Data Setelah data terkumpul melalui teknik-teknik yang telah peneliti uraikan diatas, peneliti melakukan analisis data menggunakan metode induktif yaitu menganalisis data dengan menggunakan kisi-kisi penyaringan data sebagai berikut : 1. Mendengarkan kembali rekaman. 2. Mencatat semua hasil rekaman. 3. Menerjemah secara harafiah peneliti menuliskan tuturan adat pada ritual Hodi Ura Woipada masyarakat Ohe Kolontobokemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. 4. Menarik kesimpulan setelah melakukan beberapa tahap analisis, peneliti menarik kesimpulan tentang bentuk, makna, dan fungsi dalam ritual Hodi Ura Woiberdasarkan hasil penelitian. 5. Dialog di transkrip, lalu diartikan kedalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tuturan Adat Dalam Ritual Hodi Ura Woi Pada Masyarakat Ohe Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata.

Pada tahap ritual inti merupakan tahap dimana atamolan (dukun, orang yang mempunyai kahrisma) melakukan ritual untuk mengundang para leluhur dan memberikan sesajian untuk arwah dan leluhur. Dengan tujuan agar saat upacara ritual hodi ura woi berlangsung, seluruh rangkaian ritual hodi ura woi muai di onge (tempat ritual pertama di gunung), tobi langu (tempat ritual kedua di pinggir kampung), nuba dan paha tobi lebe luba (di daerah pantai), mendapat restu dan berjalan sesuai rencana. Menurut kepercayaan nenek moyang dan masyarakat desa Ohe Kolontobo, bahwa disetiap seluruh

rangkaian acara-acara adat dimanapun tempat dan waktunya maka kita harus melibatkan ataupun mengikutsertakan nenek moyang atau para leluhur. Kerena dipercaya dengan kehadiran mereka maka, semua rangkaian kegiatan upacara ritual adat dapat berjalan sesuai harapan, rencana dan mendapat perlindungan dari leluhur. Perlindungan yang di maksudkan adalah agar dalam pelaksanaan ritual hodi ura woi terhindar dari segala macam bahaya.

Pada tahap ini terdapat bentuk teks monolog seperti pada data dibawah ini. Adapun tuturan yang disampaikan oleh atamolan (orang yang mempunyai kahrisma khusus), dalam seremonial meminta restu, pada tahap pertama, sebagai berikut :

Data Tahap I. Ritual Pertama di Daerah Pegunungan

Lera wula tanah eka

Segalah isi yang ada di langit dan bumi

Lewo tanah ria weta

Kampung halaman, keberadaan masyarakat

Suku eka uma lango

Kelompok suatau marga dan rumah tempat tinggal

Ama opo koda kewoko lera wula tana eka

Bapa para leluhur bapa yang di surga dan bapa yang dibumi

Nolu waha mure netu wekoi

Leluhur nenek moyang yang dahulu dan baru meninggal yang kurun waktu belum terlalu lama

Reti wa pulu pito

Semua (leluhur nenek moyang) yang berada di atas (dunia lain)

Mau ama boli ara kian lali bilin ka teratu name bili sabu lete reti ile man diri keyu wua boli ama

Meminta akan perlindungan dari semua leluhur nenek moyang, menjaga atas selama keberlangsungan seluruh hidup, generasinya selama mereka ada dan masih hidup di bumi

Pete di belia wuno pito pali lema

Sesuatu hal atau peristiwa, sebelum mengambil tindakan harus utamakan berpikir lebih matang sebelum mengambil tindakan, agar nantinya tidak akan ada penyesalan

Rema mitem lero bure beka reti haka doru lali hou

Keberadaan suatu entitas diantara dua dimensi yakni dimensi ruang dan waktu

Nuki nake tali woi, nore kawa maga woli

Segala bentuk bahan rumah adat, lebih kepada atap untuk peneduh

Ketilo umang belaba mata nu lake wola wae

Bagian dari simbol untuk mempererat suatu bangunan rumah adat juga bisa di artikan sebagai suatau simbol memperertat kekuatan kelompok atau marga

Wera reti lei lou higu teti wana ie

Keberadaan sebuah tempat tinggal masyarakat yang menyerupai kompas

Lewu tuka tana lolo

Kampung halaman yang menjadi sentral

Naka nebe mei mua

Roh atau jin jahat, yang dapat menghasut orang untuk saling membunuh

Nuba nara bale lolo nu wutu koli heri

Tempat atau pusat ritual
Tana kutu eka tume
Adalah roh atau makhluk yang tidak bisa dilihat secara langsung, akan tetapi mereka selalu menjadi pendengar setiap percakapan masyarakat
Ake hipa nawe deu kela
Tidak punya tata kerama, maksud buruk niat jahat jin
Gete mure daha nala
Menanyakan sesuatu yang benar dan yang salah
Kenetere begete daha rebe nala
Orang yang di utus menanyakan kesalahan dan kebenaran
Nu tena maya lou sina maya lou jawa
Mengutus para leluhur dengan kekuatan mereka untuk memanggil semua keturunan atau masyarakat yang berada di tanah perantauan
Matang moi tilu denge
Melihat dan mendengar hal benar dan hal yang salah
Kame ribu ratu kaya none
Kami semua masyarakat
Wera reti lei lou, higu weli wana ie
Keberadaan sebuah tempat tinggal masyarakat yang menyerupai kompas
Susa nula susa ura lera wula
Kesusahan yang benar-benar susah karena kutukan leluhur sampai pada imbasnya yaitu tidak ada air hujan
Bale lewu tanah eka
Tempat sentral di tengah kampung halaman
Ti kame leta kami mari
Permohonan untuk memulihkan keadaan (keadaan susah)
Kame maya mio kme leta daha mari
Kami memanggil (leluhur dan Tuhan) dan menyampaikan maksud
Ti mio soro kame ura lera wula apun tanah ekan
Supaya Kalian (Tuhan dan leluhur) mendengarkan doa dan permintaan kami untuk memberikan hujan serta embun untuk kesuburan tanah kami
Ti neha ura turu kuku woi ba lowa
supaya hujan turun membasahi bumi dan mengairi tanaman kami
Ti pau di ribu geta di ratu
Untuk semua masyarakat tanpa terkecuali
Ribu weran rae ratu lei lou
Semua daerah atau kampung halaman para masyarakat
Kide kenuka temuhu belolu.
Khususnya para anak yatim piatu atau mereka yang sedang menyusui bayi dan yang mengasuh anak yatim. Karena merekalah yang saling membutuhkan

Pada tahap ini semua masyarakat dan *atta molan* (orang yang mempunyai karisma khusus) melakukan ritual pertama di gunung, dimana tempat ini juga menjadi sentral pertama untuk *atta molan* (orang yang mempunyai karisma khusus) melakukan ritual *hodi ama opo* atau *nene bele* (memanggil leluhur untuk bersama dalam ritual meminta dan menjemput hujan). Meminta akan perlindungan dari semua leluhur nenek moyang, menjaga atas selama keberlangsungan seluruh hidup, generasinya selama mereka ada dan masih hidup di bumi, juga akan keberlangsungan ritual sampai selesai.

Data II. Ritual Kedua *Moti Tobi Puke Bao Langun* (daerah ritual di bawah pohon asam di pinggiran kampung)

Lera wula tanah eka

Bapa yang di surga dan bapa yang di bumi

Lewu tanah ria weta

Kampung halaman tempat tinggal masyarakat

Suku eka uma lango

Marga dan rumah tempat tinggal

Ama opo koda kewoko

Bapa para leluhur nenek moyang

Nolu wahang mureng netu wekoi

Leluhur nenek moyang yang dahulu dan baru meninggal yang kurun waktu belum terlalu lama

Reti wa pulu pito mau ama boli ara kian lali bilin ka teratu nama bili sabu lete reti ile mandiri keyu wua boli ama

Meminta akan perlindungan dari semua leluhur nenek moyang, menjaga atas selama keberlangsungan seluruh hidup, generasinya selama mereka ada dan masih hidup di bumi.

Pete di belia wuno pito pali lema

Sesuatu hal atau peristiwa, sebelum mengambil tindakan harus utamakan berpikir lebih matang sebelum mengambil tindakan, agar nantinya tidak akan ada penyesalan

Rema mitem lero bure beka reti haka doro lali hou

Keberadaan suatu entitas diantara dua dimensi yakni dimensi ruang dan waktu

Nuki nake tali woi, nore kawa maga woli

Segala bentuk bahan rumah adat, lebih kepada atap untuk peneduh

Ketilo umang belaba mata nu lake wola wae

Bagian dari simbol untuk mempererat suatu bangunan rumah adat juga bisa di artikan sebagai suatu simbol mempererat kekuatan kelompok atau marga

Wera reti lei lou higu teti wana ie

Keberadaan sebuah tempat tinggal masyarakat yang menyerupai kompas

Lewu tuka tana lolo

Persis di tengah kampung halaman yang menjadi sentral

Naka nebe mei mua

Roh atau jin jahat, yang dapat menghasut orang untuk saling membunuh

Nuba nara bale lolo

Tempat atau pusat ritual

Tana kutu eka tume

Adalah roh atau makhluk yang tidak bisa dilihat secara langsung, akan tetapi mereka selalu menjadi pendengar setiap percakapan masyarakat

Ake hipa nawe deu kela

Tidak punya tata kerama, maksud buruk niat jahat jin

Gete mure daha nala

Menanyakan sesuatu yang benar dan yang salah tidak bisa menghakimi orang tanpa mengetahui kesalahannya

Kenetere begete daha rebe nala

Orang yang di utus menanyakan kesalahan dan kebenaran

Nu tena maya lou sina maya lou jawa

Mengutus para leluhur dengan kekuatan mereka untuk memanggil semua keturunan atau masyarakat yang berada di tanah perantauan

Matang moi tilu denge

melihat dan mendengar hal benar dan hal yang salah

Kame ribu ratu kaya none

Semua masyarakat berada di suatu tempat dalam sebuah kebersamaan

Wera reti lei lou, higu weli wana ie

Keadaan sebuah tempat tinggal masyarakat meyerupai Kompas

Susa nula susa ura lera wula

Kesusahan yang benar-benar susah karena kutukan leluhur

Bale lewu tanah eka

Tempat sentral di tengah kampung halaman

Ti kame leta kami mari

permohonan untuk memulihkan keadaan (keadaan yang sangat susah)

Kame maya mio kme leta daha mari

Kami memanggil (para leluhur) kami ingin bertanya dan menyampaikan maksud dan niat kami

Ti mio soro kame ura lera wula apun tanah ekan

Supaya (Tuhan dan leluhur) mendengarkan doa dan permintaan kami untuk memberikan hujan serta embun untuk kesuburan tanah kami

Ti neha ura turu kuku woi ba lowa

Harapan segera turun hujan membasahi bumi dan mengairi semua tanaman kami

Ti pau di ribu geta di ratu

Untuk semua masyarakat tanpa terkecuali

Ribu weran rae ratu lei lou

Semua daerah atau kampung halaman masyarakat atau menyerupai Kompas

Moting tobi puke mau bao langu

Ajakan untuk berkumpul di suatu tempat dulu yaitu beranam tobi puke bao langu

Nemi ata moti nemi ata mau

Suatu tempat berkumpul masyarakat sudah dari dahulu kala

Ata ama tau opo gena

Segala yang sudah diwariskan oleh nenek moyang

Ti ake me susah nula
 Supaya jangan lagi kami merasakan sakit dan susah
 puke me kame tuli mio doa lupa mio lela
 Karena kesalahan masyarakat menempatkan para leluhur di tempat yang teramat jauh dari mereka
 Ti kame maya mio toe mio mi ti
 Sehingga kami memanggil kalian (leluhur nenek moyang) guna
 Mai hiti hojo mai bati langi
 Pergi saling mengajak dan merangkul sesama kalian (leluhur nenek moyang) untuk bersama-sama
 pergi dengan kekuatan yang dimiliki untuk mendatangkan hujan
 Mai tapi ura gama kowa
 memohon nenek moyang pergi memanggil awan dan hujan
 Ti ne ura turu puku woi ba lowa
 Dengan besar harapan. Supaya hujan dan air turun membasahi bumi dan mengairi tanaman kami
 Kide kenuka temuhu belolu.
 Khususnya para anak yatim piatu atau mereka yang sedang menyusui bayi dan yang mengasuh
 anak yatim. Karena merekalah yang paling membutuhkan
 Pada lokasinya kedua ini, *atta molan* (orang yang mempunyai karisma khusus) dan masyarakat
 masih tetap melakukan ritual yang sama yaitu memanggil para leluhur untuk meminta turunya air hujan
 juga keselamatan selama ritual berlangsung. Lokasi ritual ini di bawah pohon asam di pinggiran kampung.
 Data tahap III. Pau Nuba dan Paha Tobi Lebe Luba
 a. Pau nuba (ritual sesajian sebagai simbol memberi makan pada
 leluhur)
 Nuba tuka nara lolo
 Seruan dan ajakan untuk menghadirkan para leluhur yang dianggap sebagai sumber yang dapat
 mendatangkan keberuntungan bagi manusia yang sedang terkena dampak rendahnya curah hujan.
 Adalah para leluhur yang dipercaya memiliki suatu tempat yang disebut Nuba Tuka Nara Lolo
 Nuba kame paha nara kame ad'da ti kame pau kame boi
 Ajakan kepada para leluhur tersebut kemudian untuk bersama-sama dalam melakukan
 penanaman di kebun. Namun, sebelum para leluhur memberikan berkat atau rahmatnya, manusia mesti
 memberi makan secara simbolis melalui upacara Pau Nuba.
 Kame tuli doa lupa lela, ti mio malu marah bute biha
 Permohonan maaf oleh manusia yang selama ini (sebelum terjadi musim kemarau sebagai bentuk
 kutukan para leluhur) tidak membangun komunikasi yang berkesinambungan, terkesan mengabaikan dan
 tak peduli dengan keberadaan para leluhur yang telah bertahun-tahun diyakini memiliki peran terhadap
 kehidupan manusia yang masih hidup
 Ti hito hiba ura kowa hae di kame maya mio toe mio mi
 Setelah permintaan maaf oleh manusia terhadap roh leluhurnya dengan member makan secara
 simbolis melalui upacara Pau Nuba, para manusia berharap agar leluhurnya untuk membawa hujan ke
 daerah mereka yakni di Kecamatan Ile Ape pada umumnya dan desa Kolontobo khususnya.
 Ti kame pahu kame bohi kame soro kame neke uma kewana mi ti mai maya ura tapi kowa ti ura
 turu kuku nuku woi ba lowa

Permohonan yang sangat mendalam, yang berulang kali layaknya permohonan seorang hamba kepada raja untuk mendapatkan maaf. Proses permohonan maaf tersebut dengan memberi segala yang dimiliki manusia kepada leluhurnya secara total. Dengan besar haraoan agar segera memberi hujan dan air untuk mereka

Kame mere pau ribu mere gota ratu kide kenuka temuhu belolunge.

Dari hujan yang menghidupkan tanaman para petani merupakan konsepsi kepercayaan bahwa proses timbal balik memberi makanan atau hasil yang berlimpah, khususnya para anak yatim piatu atau mereka yang sedang menyusui bayi dan yang mengasuh anak yatim

b. Paha Tobi Lebe Luba (permohonan mendatangkan hujan dengan menanam sebatang ranting pohon asam dan periuk tana di dalam air laut)

Kame paha tobi kame lebe luba

Memohon awan dan mendung berkumpul untuk mendatangkan hujan, biasanya masyarakat malukan ritual terakhir dengan menanam tangkai pohon asam dan periuk tanah untuk menanam dan merendamkannya di dalam air laut

Nemi ata usu asa sari basa

segala hal yang sudah menjadi kebiasaan karena sudah di ajarkan oleh nenek moyang sebelum meninggal

Ama tau opo gena

Segala yang diwariskan oleh leluhur nenek moyang ini sudah di ajarkan dan diwariskan nenek moyang secara turun temurun dan dari massa ke massa

Ti ne nke tupa angi nai gowa ura

Supaya (leluhur) dengan cara kekutan mereka mengusir atau menghalangi kuatnya angin, dan mendatangkan hujan

Ti ura ne turu kuku woi nai ba lowa

Supaya hujan dan air turun basahi bumi dan mengairi tanaman kami

Lera wula tanah eka, luwu tanah ria weta

Bapa yang di surga dan bapa yang di bumi serta kampung halaman

Suku eka uma lango ama opo koda kewoko

Marga dan rumah tempat tinggal, leluhur nenek moyang

Nolu wahang mureng netu wekoi

Leluhur nenek moyang yang dahulu dan baru meninggal yang kurun waktu belum terlalu lama

Rema mitem lero bure

Keberadaan suatu entitas diantara dua dimensi yakni dimensi ruang dan waktu

Wera reti leu lou higu reti wana ie

keadaan sebuah tempat tinggal yang menyerupai kompas

Tana kutu eka tuma

Adalah roh atau makhluk yang tidak bisa dilihat secara langsung, akan tetapi mereka selalu menjadi pendengar setiap percakapan masyarakat

Mata moi tilu denge kame maya mio toe mio

Melihat dan mendengar hal benar dan hal yang salah oleh (leluhur nenek moyang), kami memohon dan memanggil kalian untuk melihat

Kame soro ume lama mio
Kami semua (masyarakat) yang hadir memberikan sesajian untuk menjamu kalian semua
Puke me lero wie kame ana uel keha kana kuku di kehepu ou di kepuna
mungkin hari-hari hidup kami kemarin, kami sebagai manusia dan pada usia yang muda kami sering lupa dan lalai kepada leluhur nenek moyang
Pete di buhe lupa diaya sudi di gole hala
Sedikit yang kami ingat dan lebih banyak kami lupa akan kesalahan yang kami buat pada kalian (leluhur)
Ti tuli mio doa lupa mio lela, malu marah bute biha
Sehingga kami lupa pada kalian dan tidak sengaja menempatkan kalian jauh dari kehidupan kami dan kalian mengalami kesusahan dan kelaparan di duniamu
Ti mai hito hiba kowa hae di
Sehingga kalian marah akan perbuatan kami dan imbasnya kalian mengusir awan serta mendung untuk menjauh dari kami
Kame maya mio toe mio mi puke kame ie susah ura bale kowa
Kami memohon dengan ritual dan panggilan ini, karena kami kesusahan akan hujan dan air untuk bertahan hidup
Ko kame maya mio toe mio
Kami semua memanggil kalian (leluhur) dan memohon pada kalian
Soro umo mio ne lama mio kawana mio mi ti
Dengan kami memberikan sesajian kalian ini agar
Mai maya mai tapi ura no kowa ti ne ura turu kuku woi ba lowa
Kalian memaafkan kami dan memberikan hujan dan air turun untuk mengairi tanaman kami demi keberlangsungan hidup kami
Ne pau ribu gota ratu
Dan dapat memberi makan semua masyarakat di kampung halaman ini
Kide kenuka temuhu belolu
Terkhususnya mereka yatim piatu dan orang yang sedang mengasuh anak-anak yatim dan bayi. Seruan dan ajakan untuk menghadirkan para leluhur yang dianggap sebagai sumber yang dapat mendatangkan keberuntungan bagi manusia yang sedang terkena dampak rendahnya curah hujan. Adalah para leluhur yang dipercaya memiliki suatu tempat yang disebut nuba tuka nara lolo (tempat ritual). Ritual pada tempat yang ketiga ini adalah klimaks dari segalah ritual hodi ura (meminta dan menjemput air hujan) yang di tandai dengan Pau nuba (ritual sesajian sebagai symbol memberi makan pada leluhur) dan paha tobi lebe luba (permohonan mendatangkan hujan dengan menanam sebatang ranting pohon asam dan periuk tana di dalam air laut).

Fungsi Tuturan yang Terkandung Dalam Ritual Hodi Ura Woi

Berdasarkan bentuk tuturan ritual adat hodi uraa woi diatas maka ditemukan beberapa fungsi. Fungsi tuturan adat ritual hodi ura woi pada masyarakat Ohe Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Magis

Fungsi magis merupakan sesuatu yang memiliki kekuatan gaib atau supranatural. Fungsi magis dalam ritual hodi ura woi ini diyakini oleh masyarakat Ohe Kolontobo sebagai media atau hubungan dengan Tuhan atau arwah para leluhur nenek moyang demi tetap menjaga masyarakat dari segala jenis kesusahan untuk keberlangsungan hidup masyarakat dengan alam sekitar. Makna pemujaan ini ditandai dengan ucapan kalimat oleh atamolan (dukun, orang yang mempunyai kahrisma).

Lera wula tanah eka ama opo koda kewoko

Bapa para leluhur, bapa yang di surga dan bapa yang di bumi

Pada kalimat tuturan ini, merupakan bentuk kepercayaan akan wujud tertinggi yakni Tuhan pencipta segala yang ada, dan berpusat pada kehidupan masyarakat.

2. Fungsi Instrumental

Adalah fungsi bahasa untuk kepentingan penutur. Fungsi ini dapat kita lihat pada tuturan adat ritual hodi ura woi

Pete di buhe lupa diaya sudi di gole hala

Sedikit yang kami ingat dan lebih banyak kami lupa akan kesalahan yang kami buat pada kalian (leluhur)

Ti tuli mio doa lupa mio lela, malu marah bute biha

Sehingga kami lupa pada kalian dan tidak sengaja menempatkan kalian jauh dari kehidupan kami dan kalian mengalami kesusahan dan kelaparan di duniamu

Ti mai hito hiba kowa hae di

Sehingga kalian marah akan perbuatan kami dan imbasnya kalian mengusir awan serta mendung untuk menjauh dari kami

Kame maya mio toe mio mi puke kame ie susah ura bale kowa

Kami memohon dengan ritual dan panggilan ini, karena kami kesusahan akan hujan dan air untuk bertahan hidup

Mata moi tilu denge kame maya mio toe mio

Melihat dan mendengar hal benar dan hal yang salah oleh (leluhur nenek moyang), kami memohon dan memanggil kalian untuk melihat

Mai tapi ura gama kowa

Memohon nenek moyang pergi memanggil awan dan hujan

Ti ne ura turu puku woi ba lowa

Dengan besar harapan. Supaya hujan dan air turun membasahi bumi dan mengairi tanaman kami

Nuba kame paha nara kame ad'da ti kame pau kame boi

Ajakan kepada para leluhur tersebut kemudian untuk bersama-sama dalam melakukan penanaman di kebun. Namun, sebelum para leluhur memberikan berkat atau rahmatnya, manusia mesti memberi makan secara simbolis melalui upacara Pau Nuba

Ti kame pahu kame bohi kame soro kame neke uma kewana mi ti mai maya ura tapi kowa ti ura turu kuku nuku woi ba lowa

Permohonan yang sangat mendalam, yang berulang kali layaknya permohonan seorang hamba kepada raja untuk mendapatkan maaf. Proses permohonan maaf tersebut dengan memberi segala yang dimiliki manusia kepada leluhurnya secara total dengan besar harapan segera memberi hujan dan air untuk kehidupan mereka

Data tersebut mempunyai fungsi instrumental untuk kepentingan penutur dan masyarakat. maksud dari tuturan diatas adalah pesan yang disampaikan oleh penutur untuk memohon dan meminta kepada Sang pencipta Bapa yang disurga dan Bapa yang di bumi, agar jangan lagi ada kutukan kepada mereka yang sudah memaafkan atas kesalahan dan bersedia melakukan ritual ini.

Kalimat-kalimat tersebut mengandung tindakan komukatif yang menghasilkan kondisi tertentu.

3. Fungsi interaksional

Fungsi interaksional adalah memantapkan ketahanan bahasa dan memelihara komunikasih sosial. Selain itu fungsi bahasa ini juga memelihara kontak antara anggota masyarakat dan membuka saluran komukasih antarsesama manusia. Fungsi ini dapat di lihat pada tuturan berikut.

Susa nula susa ura lera wula

Kesusahan yang benar-benar susah karena kutukan leluhur sampai pada imbasnya yaitu tidak ada air hujan

Bale lewu tanah eka

Tempat sentral di tengah kampung halaman

Ti kame leta kami mari

Permohonan untuk memulihkan keadaan (keadaan susah)

Kame maya mio kme leta daha mari

Kami memanggil (leluhur dan Tuhan) dan menyampaikan maksud

Ti mio soro kame ura lera wula apun tanah ekan

Supaya Kalian (Tuhan danleluhur) mendengarkan doa dan permintan kami untuk memberikan hujan serta embun untuk kesuburan tanah kami

data ini merupakan fungsi instrumental , yang menjelaskan dialog antara penutur dengan Tuhan dan arwah para leluhur yang telah meninggal agar selalu mendengar permohonan mereka dan mengembalikan keadaan yang dulunya susah menjadi lebih baik.

4. Fungsi Pemerian

Fungsi pemerian adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan menyapaikan fakta pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dengan kata lain menggambarkan realitas yang sebenarnya, seperti yang di lihat oleh seseorang. Fungsi ini dapat dilihat dari tuturan berikut.

Susa nula susa ura lera wula

Kesusahan yang benar-benar susah karena kutukan leluhur sampai pada imbasnya yaitu tidak ada air hujan

Kame maya mio toe mio mi puke kame ie susah ura bale kowa

Kami memohon dengan ritual dan panggilan ini, karena kami kesusahan akan hujan dan air untuk bertahan hidup

data ini merupakan data pemerian, yang menjelaskan tuturan atamolan (dukun, orang yang mempunyai kahrisma khusus) dengan leluhur, bapa yang di surga dan bapa yang di bumi.

5. Fungsi heuristik

Fungsi heuristik adalah melibatkan pengguna bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan, rasa ingin tahu, merupakan suatau metode heuristik untuk memperoleh representasi realitas orang lain. Fungsi ini dapat dilihat dari tuturan berikut.

Kame soro ume lama mio

Kami semua yang hadir memberikan sesajian untuk menjamu kalian semua

Ko kame maya mio toe mio

Kami semua memanggil kalian (leluhur) dan membujuk kalian

data ini merupakan fungsi heuristik, di mana penutur atamolan (dukun, orang yang mempunyai kahrisma khusus) dalam menyapaikan kelukesa masyarakat dengan keterlibatan langsung oleh masyarakat sendiri pada ritual hodi ura woi ini. Situasi ini pengguna bahasa yang hadir pada saat ritual hodi ura woi dapat memperoleh ilmu dan mempelajarinya.

4.1.3. Makna Tuturan Adat Ritual Hodi Ura Woi Masyarakat Desa Ohe Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata.

Tuturan adat ritual hodi ura woi pada masyarakat Desa Ohe Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata memiliki makna khusus. Maka ditemukan makna dalam tuturan ritual adat hodi ura woi. Makna tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Makna Religius

Dalam melaksanakan kegiatan ritual, atamolan (dukun, orang yang mempunyai kahrisma khusus) menuturkan doa dalam bentuk permohonan yang berpusat pada pemujaan dimana manusia memperoleh kehidupan yang layak di muka bumi ini. Maka pemujaan ini lahir dari rasa hormat dan kagum serta melalui suatu pengalaman batin yang mendalam terhadap peranan Ilahi dan ditujukan pada penggunaan kalimat :

Ama opo koda kewoko lera wula tana eka

Bapa para leluhur bapa yang di surga dan bapa yang dibumi

kalimat ini merupakan bentuk kepercayaan tertinggi masyarakat desa Ohe Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lemabata berpusat pada kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan data pada kalimat di atas maka makna religius, pada tuturan adat ritual hodi ura woi mengandung pengertian bahwa keselamatan kehidupan manusia di atas bumi membutuhkan perlindungan dari Tuhan Sang penguasa langit, bumi serta seisinya.

2. Makna Permohonan

Keberhasilan dalam kehidupan, merupakan harapan manusia pada umumnya. Maka permohonan ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

Kame maya mio toe mio mi puke kame ie susah ura bale kowa

Kami memohon dengan ritual dan panggilan ini, karena kami kesusahan akan hujan dan air untuk bertahan hidup

kalimat ini merupakan pengharapan atau permintaan dengan rirula hodi ura woi kepada Tuhan dan leluhur nenek moyang untuk memberikan hujan serta air untuk bertahan hidup di bumi.

3. Makna Kebersamaan dan Persatuan

Makna kebersamaan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan, dan perlu dijaga demi keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Makna ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

Soro umo mio ne lama mio kawana mio mi ti

Kami memberikan sesajian kalian ini agar

Ne pau ribu gota ratu

sehingga dapat memberi makan semua masyarakat di kampung halaman ini

tuturan ini mengandung makna akan kebersamaan, untuk tetap bersatu dan bersama menyatukan hati dalam melaksanakan ritual hodi ura woi guna meminta maaf kepada Bapa yang di surga dan di bumi serta leluhur nenek moyang dan juga memohon pertolongan untuk memberi hujan dan air bagi masyarakat desa.

Masyarakat juga percaya, jika dalam ritual hodi ura woi mereka harus bersatu secara fisik maupun hati. Agar niat serta harapan mereka dapat dikabulkan oleh leluhur nenek moyang.

4. Makna Penghormatan Kepada Leluhur Nenek Moyang

Makna ini berisi penghormatan kepada Leluhur Nenek Moyang yang sudah meninggal. Makna ini terdapat dalam tuturan berikut,

Soro umo mio ne lama mio

Memberi sesajian kepada leluhur

dalam kepercayaan masyarakat desa Ohe Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata nenek moyang yang sudah meninggal sebagai pengantara antara manusia dengan Tuhan yang merupakan mahabaiik dan pribadi yang paling dekat dengan Tuhan. Sehingga dalam ritual hodi ura woi harus memberikan sesajian kepada Leluhur nenek moyang.

KESIMPULAN

Kesimpulan berisi jawaban atas pertanyaan penelitian. Kesimpulan harus menjawab tujuan khusus. Bagian ini dituliskan dalam bentuk esai dan tidak menggunakan angka. Kesimpulan ditulis menggunakan *Arial Narrow 12, justified, 1 spasi*.

RUJUKAN

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas 2005:1231 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* : Jakarta Balai Pustaka
- Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*.
Translated by S. Djokodamono, Indonesian Linguistics Development Project. Jakarta: Djambatan.
- Kleden, Marianus. *Hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Komunal, Kajian atas Konsep HAM dalam Teks-teks Lamaholot dan Relevansinya terhadap HAM dalam UUD 1945*. Yogyakarta: Lamalera dan Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2008.
- Kleden, I. 1996. "Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial, dalam Jurnal Kalam, Edisi VIII.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson (editor). 1982. *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat (editor). 1984. *Masalah-masalah Pembangunan; Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.
- Lisnawati. "Makna Tuturan Ritual Kabhasi pada Masyarakat Muna" dalam *Jurnal Bastra*, Vol. 3 no. 3 Desember 2016. Hlm 1-13
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press
- Nababan, M. R. 2004. Strategi penilaian kualitas terjemahan, dalam *Jurnal Linguistik Bahasa*. Vol. 2, No. 1 Hal 54-65.

- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana 2001: *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Simatupang, R, R., Rohmadi, M., Saddhono, K. (2018) Tutaran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode. *Kajian Lingistik dan Sastra*, 3 (2), 119-130.
<https://doi.org/10.23917/ks.v3i2.5981>
- Situmorang, Sitor. 2009. *Toba Na Sae; Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.